



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis Kualitatif dan bersifat deskriptif. Menurut Creswell dalam Raco (2010:7) Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Dalam hal ini posisi peneliti ada di dalam penelitian tersebut, maka peneliti memiliki peranan penting dari peneliti yang menafsirkan dan memberi arti.

Kriyantono menjelaskan tujuan penelitian kualitatif ialah untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya dengan pengumpulan data yang mendalam. Berbeda, dengan kuantitatif yang fokus utamanya ialah riset populasi, penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi karena dalam riset kualitatif, populasi atau sampling bisa sangat terbatas jumlahnya (2012:57).

Moleong (2010: 6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat dikatakan kalau penelitian kualitatif mengedepankan penjelasan atau pemahaman suatu fenomena yang dialami subjek yang dituangkan dalam bentuk penelitian yang hasilnya sangat dipegaruhi oleh pandangan peneliti terhadap fenomena subjek tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Tujuan penelitian yang bersifat deskriptif ialah untuk menggambarkan, meringkaskan kondisi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang dijadikan objek penelitian, dan menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, atau gambaran tentang kondisi fenomena tertentu (Bungin, 2007:68).

Sehingga penelitian ini berfungsi untuk memberikan deskripsi yang sistematis dan akurat berdasarkan data yaitu narasi berita Hilangnya Aktivistis Mei 1998 yang bisa dibaca dari Majalah Tempo Edisi Khusus: Tragedi Mei 1998 – 2013 ‘Teka Teki Wiji Thukul’.

Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivis (Interpretive Social Science). Konstruktivis memiliki asumsi bahwa individu menemukan pemahaman akan dunia dari lingkungan sekitar mereka. Individu membangun pemahaman subjektif dari pengalaman mereka. Peneliti bermaksud untuk menginterpretasikan sebuah makna yang dimiliki oleh subjek penelitian terhadap sebuah realitas (Creswell, 2009:8).

Paradigma konstruktivis juga digambarkan oleh Mulyana (2013:9) adalah cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Menurut Mulyana (2013:147) paradigma tersebut mengandung unsur subjektivitas atau perspektif subjektif. Berbeda dengan paradigma positivistik yang lebih mengedepankan hal yang dilihat bersifat nyata, tunggal, dan statis, konstruktivis melihat bahwa realitas ialah hasil konstruksi, dinamis, dan bersifat ganda atau bias.

Sehingga paradigma konstruktivis bisa dianggap mempengaruhi media karena penelitian menilai bagaimana wartawan, media dan berita dilihat melalui

sisi setiap media masing masing atau sesuai *agenda setting* media tersebut. Dalam pemikiran ini disimpulkan bahwa fakta atau peristiwa yang dicatat media ialah hasil konstruksi media tersebut dan bersifat subjektif.

Ada karakteristik yang dikedepankan Eriyanto (2002:14) dalam paradigma konstruktivis pada analisis isi teks berita. Pertama, pendekatan ini mendekatkan diri atau menekankan pada bagaimana cara seseorang membuat gambaran tentang sebuah realitas. Maka tidak ada pandangan absolut namun semua pandangan berbeda sesuai tafsiran seseorang dalam pesannya atau teks. Kedua, konstruktivis mengetahui bagaimana pembentukan pesan dari si pengirim pesan, dan bagaimana sisi penerima pesan saat menerima konstruksi makna yang sudah di konstruksi oleh pengirim pesan, karena pesan membentuk citra dan menggambarkan realitas tertentu sesuai tujuan pengirim pesan.

Peneliti ingin membangun sebuah pemikiran baru yang lebih memahami yang bisa diambil kebenarannya, bukan memberikan penghakiman benar salah namun hanya memberikan kesadaran sosial lewat Artikel Majalah Tempo pada Edisi Khusus: Tragedi Mei 1998 – 2013 ‘Teka Teki Wiji Thukul’.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Penulis menggunakan analisis teks untuk dapat memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat melalui narasi berita.

Analisis naratif pada dasarnya adalah sebuah teknik analisis mengenai cara dan struktur berita dari suatu teks berita yang naik cetak yang ditulis layaknya cerita. Didalam berita dibuat alur cerita yang berisi plot, sudut penggambaran, karakter atau penokohan.

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah laporan utama yang dibuat oleh Majalah Tempo dalam Edisi Khusus: Tragedi Mei 1998–2013 ‘Teka Teki Wiji Thukul’. Teks berita yang beralur narasai yang menggambarkan peristiwa ditangkapnya aktivis yang saat itu berpengaruh di tahun 1998 oleh oknum pemerintah.

Lewat analisis isi, peneliti dapat melihat struktur penokohan peristiwa tersebut. Selain itu, untuk memahami bahwa dalam sebuah narasi berita terdapat banyak penokohan karakter yang berbeda beda dan sengaja dibuat untuk memberikan pemikiran baru bagi para pembacanya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data berupa dokumen dengan teknik sample. Dengan mengambil beberapa bagian dari suatu populasi penulis diharapkan mampu mewakili penggambaran ciri-ciri sebenarnya. Untuk hasil yang maksimal, maka penulis diharuskan mengambil data yang objektif, representatif serta relevan untuk memberikan jawaban yang menjadi pokok bahasan dengan penelitian penulis.

Peneliti melakukan teknik sampling purposif. Hal tersebut dilakukan karena purposif sampling bukanlah sampel acak, karena penelitian kualitatif

tidak menggunakan sample acak. Tujuan dari sampling ini adalah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari teori yang muncul (Moelong, 2010:224).

Menurut Kriyantono (2012:158) teknik purposif sampling mengkhhususkan pada tokoh atau orang tertentu yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat periset untuk tujuan riset tersebut. Kriyantono menambahkan, biasanya teknik ini dipilih untuk lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang bisa di generalisasikan.

Sampling yang digunakan penulis berdasarkan keputusan subjektif penulis yang didasarkan beberapa pertimbangan tertentu. Data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen, dalam hal ini yang dianalisis adalah teks yang ada di Majalah Tempo dalam Edisi Khusus: Tragedi Mei 1998 – 2013 ‘Teka Teki Wiji Thukul’. Data tersebut adalah data primer yang akan digunakan dalam penelitian yang memang difokuskan pada penggambaran narasi yang dibangun oleh Tempo sendiri.

3.4 Unit Analisis

Analisis berita secara naratif maka penulis haru menganalisa berita yang berbentuk narasi berita seperti *feature* yang biasa menjadi fokus utama majalah Tempo. Karena, rangkaian *feature* itu mengandung plot, cerita dan tokoh yang dimunculkan pada pemberitaan berita tersebut. Sehingga, penelitian ini menggunakan teks sebagai unit analisis isi. Teks tersebut diambil dari majalah Tempo dalam edisi khusus : Tragedi Mei 1998 – 2013

‘Teka Teki Wiji Thukul’. Unit yang akan diteliti ialah plot, karakter yang muncul serta oposisi biner dalam kasus hilangnya aktivis saat itu terlebih mengenai hilangnya Wiji Thukul dan keterlibatan peihak berwenang yang disebut Tim Mawar.

Penelitian ini akan berpusat pada artikel narasi tempo pada

- Bab I ‘Dari kota ke kota’ dalam lingkup Pelarian
- Bab II ‘Hilang dalam Prahara’ dalam lingkup keterlibatan Tim Mawar saat kejadian hilangnya Wiji Thukul.

Bab tersebut dipilih karena di kedua bab itu ada alur cerita mengenai siapa wiji thukul, mengapa dia menjadi target sampai siapa pelaku yang kira kira di duga menjadi pelaku dibalik hialngnya aktivis saat itu. Karena penulis akan mengurutkan kejadian sebenarnya sehingga bisa dibuktikan dengan skenario beruntut mengenai kejadian tersebut.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis karakter dalam narasi Vladimir Propp. Propp melakukan penelitian dan menemukan bahwa setiap cerita memiliki karakter dan karakter-karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita (Eriyanto:2013). Analisis Proop digunakan untuk menganalisis struktur sastra, komik, gambar gerak, plot televisi dan lain sebagainya. Dalam narasi Propp sangat menekankan bagaimana fungsi dari karakter tersebut dalam cerita. Masing-masing karakter

menunjukkan sebuah fungsi dalam narasi dan dapat diidentifikasi sesuai peranannya (Stokes, 2006:73)

Menurut Kriyantono (2012:197) pemaknaan dan interpretasi sebuah data merupakan landasan awal riset kualitatif, yaitu realitas yang ada di pikiran manusia merupakan hasil konstruksi sosial manusia, sama dengan media. Apapun yang media beritakan tidak semata ada karena realitas tetapi menjurus pada konstruksi media tersebut pada satu kasus tertentu terlebih pada penulisan *feature* yang berbentuk narasi,.

Menurut Eriyanto (2013:9) analisis naratif ialah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi seperti novel, dongeng, komik maupun narasi fakta. Di dalam narasi terdapat karakter, yaitu tokoh yang memiliki sifat tertentu. Dengan adanya karakter, akan memudahkan bagi pencerita dalam mengungkapkan gagasannya (Eriyanto, 2013:65). Maka, Vladimir Propp melakukan penyusunan karakter yang biasa ada di setiap narasi.

Fungsi penokohan Propp dibagi menjadi dua konsep yang menjelaskan kegunaan dan latar belakang karakter yang nantinya akan di teliti. Pertama, tindakan karakter tersebut pada narasi itu. Masing masing tindakan karakter mengandung maksud yang ingin disampaikan pembuat cerita. Kedua, akibat dari tindakan karakter pada narasi tersebut. Karena, tindakan satu karakter ke karakter lain akan memberi pengaruh dampak ke fungsi karakter lainnya.

Model analisis yang dikemukakan Propp dapat diterapkan dalam kisah apapun, dengan syarat bahwa identifikasi karakter sesuai dengan skema Propp. Analisis Propp digunakan untuk menganalisis struktur tulisan sastra

seperti novel dan drama serta komik dan lain sebagainya. Dalam analisis naratif kita menempatkan berita seperti dongeng atau novel yang didalamnya kita bisa temukan jalan cerita, plot, karakter, dan penokohan (Eriyanto, 2013:9).

Propp memberikan hasil penelitian yang mengkonklusikan bahwa setiap cerita memiliki karakter dan karakter tersebut memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Ia melihat karakter sebagai sebuah fungsi dalam narasi. Menurut Propp dalam Eriyanto (2013:66) fungsi ini dilihat dalam dua aspek yaitu tindakan dari karakter tersebut dalam narasi serta akibat dari tindakan dalam narasi.

Berikut adalah 31 fungsi karakter dalam narasi menurut Propp.

Tabel 3.1.

Fungsi Karakter Vladimir Propp

No	Simbol	Fungsi	Deskripsi Fungsi
	A	Situasi awal	Anggota keluarga atau sosok pahlawan diperkenalkan. Pahlawan sering kali digambarkan sebagai orang biasa
1	B	Ketidakhadiran (absensi)	Salah seorang anggota keluarga tidak berada di rumah. Dalam banyak cerita, ini menjadi awal dari sebuah malapetaka. Dunia yang teratur tiba-tiba terlihat menjadi kacau
2	Γ	Pelarangan (penghalangan)	Larangan yang ditujukan kepada pahlawan. Pahlawan diperingatkan agar tidak melakukan suatu tindakan (Jangan ke sana, jangan melakukan ini itu dan sebagainya)
3	Δ	Kekerasan	Larangan dilanggar. Pahlawan melanggar larangan. Ini umumnya menjadi pintu masuk hadirnya penjahat ke dalam cerita,

			meskipun tidak selalu menghadapi pahlawan. Mungkin mereka menyerang keluarga sementara pahlawan sedang pergi
4	E	Pengintaian	Penjahat melakukan usaha pengintaian. Penjahat membuat sebuah upaya pengintaian (misalnya mencoba untuk menemukan anak-anak/permata,dll). Penjahat kerap kali menyamar, sebagai cara mencari informasi yang berharga atau mencoba untuk secara aktif menangkap seseorang. Mereka dapat berbicara dengan anggota keluarga yang lugu agar membuka rahasia
5	Z	Pengiriman	Penjahat menerima informasi mengenai korban. Para penjahat memperoleh beberapa bentuk informasi, misalnya mengenai pahlawan atau korban, informasi lain juga diperoleh , misalnya tentang peta atau lokasi harta karun
6	H	Tipu daya	Penjahat berusaha menipu korbannya. Penjahat mencoba menipu korban untuk menguasai korban atau barang-barang korban (tipu daya; penjahat menyamar, mencoba untuk memenangkan kepercayaan dari korban). Para penjahat menggunakan berbagai cara untuk menipu pahlawan atau korban. Misalnya menyamar, penangkapan korban, menculik, dan sebagainya
7	⊖	Keterlibatan	Korban tertipu, tanpa disadari membantu musuhnya. Korban tertipu oleh penipuan, tanpa disadari membantu musuh. Tipu daya dari penjahat bekera dan pahlawan atau korban masuk dalam perangkat yang dibuat oleh penjahat. Dalam banyak cerita ini bisa berupa memberikan penjahat informasi yang penting (peta, tempat rahasia, gua

			persembunyian, senjata magis)
8	A	Kejahatan atau kekurangan	Penjahat melukai anggota keluarga pahlawan. Tindakan penjahat menyebabkan kerugian/ cedera pada anggota keluarga (dengan penculikan, pencurian, menyebabkan hilangnya seseorang, melakukan pembunuhan, melemparkan mantra kepada seseorang, memenjarakan/menahan seseorang, mengancam perkawinan paksa, melakukan siksaan). Atau seorang anggota keluarga tidak memiliki sesuatu atau menginginkan sesuatu. Ada dua pilihan untuk fungsi ini, salah satu atau kedua yang mungkin muncul dalam cerita. Pada pilihan pertama, penjahat menyebabkan beberapa jenis bahaya, misalnya membawa pergi korban atau benda magis tertentu yang menjadi penyebab satu bencana besar. Pada pilihan kedua, keluarga berada dalam situasi bahaya atau kekurangan, yang apabila tidak ditolong bisa menyebabkan kematian
9	B	Mediasi	Terjadi keadaan yang malang, pahlawan dikirim untuk mengejar dan menumpas penjahat. Pahlawan menemukan kondisi yang mengesankan (misalnya menemui anggota keluarga yang dibawa lari penjahat, orang yang tidak berdosa terbunuh dsb)
10	C	Tindakan balasan	Seseorang setuju untuk melakukan aksi balasan. Pahlawan bertekad untuk menghentikan penjahat. Pahlawan memutuskan bertindak untuk mengatasi kekacauan, misalnya menemukan benda magis, menyelamatkan mereka yang ditangkap atau mengalahkan penjahat. Ini adalah saat yang menentukan karena keputusan yang diambil akan menentukan

			masa depan. Biasanya dalam bagian ini kerap ada pertentangan apakah menyerah ataukah memutuskan untuk melakukan balasan kepada penjahat
11	↑	Keberangkatan	Pahlawan meninggalkan rumah. Pahlawan memutuskan untuk mengejar penjahat dan menghentikan kekacauan
12	D	Fungsi pertama seorang penolong	Pahlawan mendapat ujian dan menerima pertolongan dari orang pintar (dukun/paranormal). Pahlawan pertama kali kalah (menerima serangan, terluka, tidak bisa menemukan kelemahan penjahat, terluka). Pahlawan bertemu dengan orang pintar yang memberi benda-benda magis agar bisa mengalahkan penjahat
13	E	Reaksi dari pahlawan	Penolong bereaksi terhadap penolong masa depannya. Pahlawan bereaksi terhadap bantuan dari penolong seperti membebaskan tawanan, mendamaikan pihak yang berselisih, menggunakan kekuatan musuh terhadap dirinya dan sebagainya
14	F	Resep dari dukun/paranormal	Pahlawan belajar menggunakan magis (kekuatan supra natural) yang bisa menghindari dari kesulitan besar. Pahlawan mendapat kekuatan magis dari paranormal. Kekuatan itu bisa didapat dengan makan/minum ramuan tertentu, bertapa, menggunakan alat tertentu (cincin, pedang dan sebagainya)
15	G	Pemindahan ruang	Pahlawan mengarah pada objek yang diselidiki. Pahlawan dikirimkan ke lokasi di mana objek berada, tempat di mana tawanan ditahan
16	H	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat bertarung secara langsung. Pahlawan bertemu dengan penjahat, bertarung secara langsung, hidup, dan mati

17	J	Cap	Pahlawan mulai dikenali kepahlawannya. Pahlawan menunjukkan kepahlawanannya, menggunakan cincin atau pedan yang menentukan kemenangan. Atau naik naga/kuda, di mana hanya orang tertentu yang dapat mengendalikan binatang tersebut.
18	I	Kemenangan	Penjahat dikalahkan. Pahlawan berhasil mengalahkan penjahat. Penjahat terbunuh, menyerah.
19	K	Pembubaran	Kemalangan dan kesulitan berhasil dihilangkan. Kemenangan membawa awal baru yang baik. Tawanan bisa dibebaskan, orang yang terbunuh bisa dihidupkan kembali
20	↓	Kembali	Pahlawan kembali dari tugas. Pahlawan kembali dari peperangan, bersiap untuk kembali ke rumah
21	Pr	Pengejaran	Penjahat melakukan pembalasan, pahlawan dikejar. Penjahat atau pengikut penjahat tidak terima dengan kekalahan. Melakukan pengejaran terhadap pahlawan, merusak nama baik pahlawan
22	Rs	Pertolongan	Pahlawan ditolong dari pengejaran. Pahlawan diselamatkan oleh seseorang dari pengejaran, disembunyikan, diselamatkan nyawanya
23	O	Kedatangan tidak dikenal	Pahlawan tidak dikenal, pulang ke rumah atau ke negeri lain yang tidak dikenal. Pahlawan tidak dikenali kehadirannya, tiba di rumah atau di negara lain
24	L	Tidak bisa mengklaim	Pahlawan palsu hadir tanpa mendapatkan kepahlawannya. Muncul pahlawan palsu, mengaku mengalahkan penjahat
25	M	Tugas berat	Tugas berat ditawarkan kepada pahlawan. Pahlawan diberikan ujian untuk membuktikan dirinya asli, misalnya uji kekuatan, pertarungan hidup mati dengan pahlawan palsu
26	N	Solusi	Tugas diselesaikan. Pahlawan

			lolos dari ujian, bisa membuktikan dirinya adalah pahlawan asli
27	R	Pengenalan	Pahlawan dikenali. Pahlawan asli dikenali dengan tanda yang melekat pada dirinya (tanda-tanda tubuh, keterampilan khusus yang hanya dimiliki orang tertentu)
28	Ex	Pemaparan	Kedok terbuka: penjahat dan pahlawan palsu. Kedok pahlawan palsu terbuka. Pahlawan palsu menampilkan dirinya sebagai sosok yang jahat
29	T	Perubahan rupa	Pahlawan mendapatkan penampilan baru. Pahlawan tampil dengan wajah baru, pakaian baru. Dibebaskan dari matra atau kutukan, menjadi pangeran tampan atau puteri cantik
30	U	Hukuman	Pahlawan dihukum. Penjahat dihukum. Penjahat mengalami depresi, gila, berubah menjadi jelek
31	W	Pernikahan	Pahlawan menikah dan memperoleh tahta. Pahlawan menikah dengan putrid raja. Naik tahta. (menjadi raja baru, mendapat posisi baru di kerajaan seperti panglima perang atau penasihat kerajaan)

Dari 31 fungsi tersebut, ada tujuh karakter dalam suatu narasi.

Masing-masing karakter memerankan peranan penting. Berikut adalah 7 karakter narasi menurut Eriyanto (2013:72).

Tabel 3.2.

Tujuh Karakter dalam Narasi

Karakter	Simbol Fungsi	Deskripsi
Penjahat	A,H,Pr	Melawan pahlawan
Donor (penderma)	D,F	Menolong pahlawan dengan kekuatan magic (supranatural)
Penolong	G,K,Rs,N,T	Membantu pahlawan menyelesaikan tugas berat

Putri Ayah sang putri	M,J,Ex,U,W	Mencari calon suami Memberikan tugas berat
Pengirim	B	Mengirim pahlawan menjalankan misi
Pahlawan	C,E,W	Mencari sesuatu dan menjalankan misi
Pahlawan palsu	C,E,L	Mengklaim sebagai pahlawan, tetapi kedok terbuka

